



Contents lists available at [Kreatif](#)

Educatif : Journal of Education Research

Journal homepage: <http://pub.mykreatif.com/index.php/edukatif>



Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas IIIB SDN Jogosimo Tahun Ajaran 2020/2021

Ulsana Puji Lestari^{1,2*}, Agustina Tri Wijayanti¹, Sri Umi Mardiyah³

¹Universitas Negeri Yogyakarta

²SDN Jogosimo Kebumen

³SDN Keputran 2 Yogyakarta

*ulsanapuji@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci :

Kemandirian belajar

Discovery Learning

Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas IIIB SDN Jogosimo tahun pelajaran 2020/2021 melalui model *discovery learning*. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dua pertemuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan persentase sikap kemandirian belajar siswa yang berkriteria sangat tinggi siswa pada setiap siklus serta tercapainya indikator kinerja penelitian. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 28,57% dan meningkat menjadi 67,86%. Kemudian siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat dari 71,43% menjadi 75%.; (3) Penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa seiring dengan meningkatnya kemandirian belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus serta tercapainya indikator kinerja penelitian. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 28,57% dan meningkat menjadi 39,29%. Kemudian siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat dari 46,43% menjadi 82,14%

Pendahuluan

Amanat kurikulum 2013 yang menitikberatkan penanaman nilai karakter ini sejalan dengan pola penerapan kurikulum di negara-negara maju, seperti: Jepang, Singapura, dan Australia. Output peserta didik yang bermoral baik lebih mereka pentingkan walaupun tanpa mengabaikan pencapaian kompetensi secara akademik. Penanaman nilai karakter semakin memiliki tingkat urgensi yang tinggi terlebih lagi di pembelajaran model baru pada masa pandemic covid sekarang ini. Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara daring memaksa siswa untuk belajar secara mandiri di rumah walaupun guru tetap melakukan pemantauan jarak

jauh yang biasanya dilakukan melalui *Whatsapp* grup. Bertemali dari hal tersebut, perubahan pola pembelajaran dari luring menjadi daring hendaknya tetap memperhatikan penanaman nilai karakter kepada siswanya.

Pada kenyataannya, baik luring apalagi daring, guru masih mengalami kebingungan dalam melaksanakan amanat kurikulum 2013 mengenai penanaman nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil observasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran secara daring selama pandemic covid di kelas III SDN Jogosimo, terlihat bahwa guru masih memberikan fokus yang sangat besar untuk aspek kognitif dan psikomotor siswa. Sedangkan aspek afektif masih terdapat kebingungan dalam proses pengintegrasian dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga merasa belum memahami dengan tuntas mengenai cara menilai ketercapaian aspek afektif misalnya dari sisi instrumen penilaian sikap siswa. Hal ini harus menjadi perhatian serius bagi para praktisi di bidang pendidikan pada umumnya dan guru pada khususnya.

Kemandirian belajar merupakan suatu proses yang konstruktif dan aktif dimana siswa menentukan tujuan belajar dan mencoba untuk memonitor, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi dan perilaku dengan dibimbing dan dibatasi oleh tujuan dan karakteristik konstektual dalam lingkungan (Wolters, Pintrich, & Karabenik). Zimmerman (2002) menyatakan bahwa kemandirian belajar sebagai suatu bentuk kepribadian yang mampu untuk mengamati perilaku diri sendiri. Terdapat tiga indikator kemandirian belajar, antara lain: (1) mengamati dan mengontrol diri; (2) membandingkan diri dengan standar tertentu; (3) memberikan diri respon positif dan negatif (Bandura, 1991).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III B SDN Jogosimo, Ibu Rusmiati, S.Pd. pada hari Senin tanggal 18 Januari 2021, menemukan fakta bahwa sebagian besar wali siswa bermatapencaharian sebagai petani, buruh harian lepas, dan buruh migran ke luar kota maupun luar negeri sehingga banyak dari siswa di SD tersebut yang hanya tinggal bersama kakek dan neneknya maupun saudara lainnya. Siswa banyak yang kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya, terlebih di masa pembelajaran pandemic covid 19 sekarang ini. Anak-anak membutuhkan perhatian yang lebih saat belajar dari rumah (BDR) dibandingkan dengan metode pembelajaran tatap muka di sekolah sebelum adanya pandemic covid 19 sekarang ini.

Kebijakan belajar dari rumah (BDR) yang diterapkan pemerintah memperparah keadaan proses belajar mengajar di SDN Jogosimo. Ditambah lagi, guru di SDN Jogosimo hanya menggunakan satu *platform* pembelajaran saja, yaitu *Whatsapp* group. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil belajar siswa kelas III B SDN Jogosimo pada tema 7 “Perkembangan Teknologi” di subtema 1 dan 2 masih relatif rendah. Setelah dianalisis bersama dengan wali kelas III B SDN Jogosimo, Ibu Rusmiati, S.Pd, ternyata penyebabnya adalah siswa belum mengerti konsep masing-masing materi tiap muatan pelajaran.

Pada tahap pratindakan ini kategori sangat tinggi mendapatkan presentase 28,57%, sedangkan untuk kriteria, tinggi cukup, rendah dan sangat rendah memperoleh presentase 71,43%. Rata-rata nilai kemandirian belajar siswa 5,86 menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa pada siswa kelas III B hanya memperoleh kriteria cukup. Adapun secara lengkap rekap hasil obsevasi sikap kemandirian belajar siswa siswa terdapat pada lampiran.

Selanjutnya selain menggunakan instrumen observasi, peneliti juga menggunakan instrumen berupa kuesioner yang diisi oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran selesai. Berdasarkan hasil kuesioner kemandirian belajar yang dibagikan peneliti, jumlah siswa yang memenuhi kriteria tinggi hanya ada 11 peserta didik atau 39,28% dari seluruh siswa kelas IIIB sebanyak 28 dan belum ada siswa yang memperoleh kriteria sangat tinggi sekali. Keadaan ini menunjukkan masih rendahnya kemandirian belajar siswa.

Upaya penanaman karakter kemandirian belajar pada siswa memerlukan adanya bantuan berupa sebuah model yang sintaksnya mendukung dan sesuai dengan indikator karakter kemandirian belajar tersebut. Model yang akan digunakan untuk membantu penanaman karakter kemandirian belajar adalah model *discovery learning*.

Joolingen (Rohim, dkk., 2012) menjelaskan bahwa “*discovery learning* adalah suatu tipe pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengadakan suatu percobaan dan menemukan sebuah prinsip dari hasil percobaan tersebut”. “*Discovery learning* merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri dan reflektif” (Suryosubroto, 2002).

Menurut Lavine (2005) berpendapat tentang langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning*, yaitu: (1) stimulasi/pemberian rangsangan, tahap stimulasi dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan pertanyaan, (2) identifikasi masalah/ *problem statement*, tahap berikutnya guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, (3) pengumpulan data/ *data collection*, ketika eksplorasi berlangsung, guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, (4) pengolahan data/ *data processing*, semua informasi diolah, diacak, diklasifikasi, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu, (5) pembuktian/*verification*, tahap ini hipotesis yang ditetapkan sebelumnya dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing, (6) menarik kesimpulan/ generalisasi, siswa menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jogosimo. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IIIB tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

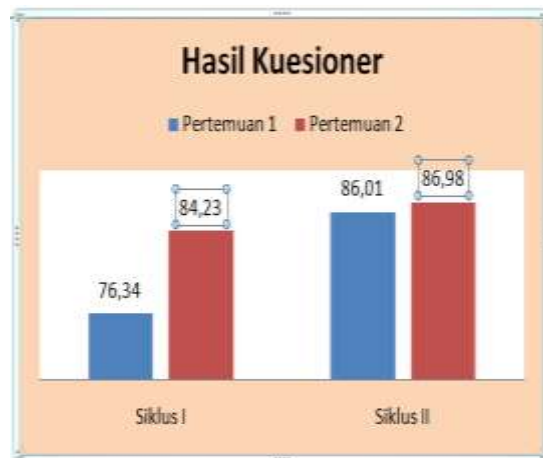
Alat pengumpulan data yaitu in-strumen tes yang berupa soal evaluasi dan instrumen nontes yang meliputi lembar observasi dan kuesioner. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Observer dalam penelitian ini yaitu guru kelas IIIB dan guru kelas IVA SDN Jogosimo. Model penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Hasil dan Pembahasan

Lembar observasi digunakan untuk mencatat temuan-temuan tidak terduga selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Temuan berdasarkan lembar observasi sebagai berikut: (1) masih banyak kemampuan prasyarat yang belum dikuasai siswa, (2) siswa masih belum mampu diajak untuk menemukan konsep secara mandiri, (3) siswa selama masa pandemi ini terbiasa mengerjakan tugas dengan bergantung kepada orang lain, (4) guru tidak menagih tugas kepada siswa jika belum mengumpulkan; (5) HP digunakan oleh siswa hanya untuk bermain game dan melihat youtube bukan untuk menunjang proses pembelajaran.

Bertemali dari data lembar observasi di atas, berikut rekapitulasi persentase hasil kuesioner kemandirian belajar siswa pada siklus I, II, dan III dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dapat dilihat pada gambar 1 berikut.

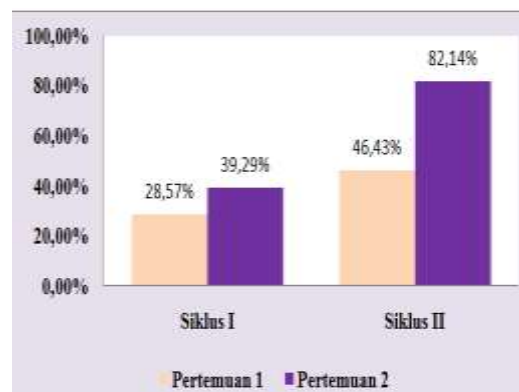


Gambar 1. Perbandingan hasil rerata kuesioner kemandirian belajar

Berdasarkan gambar 1, dapat disimpulkan bahwa persentase kemandirian belajar siswa selama pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Menurut Kilpatrick (2001) kelebihan *discovery learning* yaitu: (1) meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, (2) mendorong keterlibatan keaktifan siswa, (3) mengembangkan bakat dan kecakapan, (4) melatih kemandirian siswa, (5) meningkatkan motivasi belajar siswa, (6) materi lebih mudah diserap oleh siswa, (7) pembelajaran lebih menyenangkan.

Bertemali dengan meningkatnya kemandirian belajar siswa tersebut, ternyata berimbas pada meningkatnya hasil belajar siswa dibandingkan sebelum tindakan. Batas nilai yang digunakan adalah KKM sebesar 80. Data tersebut diambil dari hasil siswa mengerjakan soal evaluasi. Rekapitulasi perbandingan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Diagram perbandingan ketuntasan belajar siswa

Berdasarkan gambar 2, dinyatakan bahwa ketuntasan belajar siswa siklus I mencapai 28,57% dan meningkat menjadi 39,29%. Hal ini disebabkan pembelajaran tematik menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang suatu konsep materi pembelajaran. Kemudian, siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat dari 46,43% menjadi 82,14%. Kenaikan ketuntasan belajar siswa pada siklus II ini sangat tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus II telah mencapai indikator kinerja penelitian 80%.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas IIIB SDN Jogosimo tahun ajaran 2020/2021 yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Peneliti memberikan beberapa saran agar kualitas pembelajaran semakin meningkat dengan baik, yaitu : (1) guru melibatkan siswa selama proses pembelajaran dengan menemukan sendiri konsep muatan pelajaran, (2) guru mengecek proses pembelajaran siswa di rumah terlebih saat pembelajaran daring sekarang ini, dan (3) guru memastikan bahwa semua siswa mengerjakan pekerjaan rumahnya secara mandiri dan mengumpulkan tepat pada waktunya.

Daftar Rujukan

1. Bandura, A. (1991). *Self-regulation of Motivation through Anticipatory and Self-regulatory Mechanisms*. In R. A. Dienstbier (Ed.), *Perspectives on motivation: Nebraska Symposium on Motivation*. Lincoln: University of Nebraska Press. 38, 69-164.
2. Joolingen, Wouter Van. (1999). "Cognitive tools for discovery learning". *International Journal of Artificial Intelligence in Education (IJAIED)*, 10, 1999: 385-397.
3. Kilpatrick, J., Swafford, J. & Findel, B. (2001). *Adding it up: Helping Children Learn Mathematics*. Washington DC: National Academy Press.
4. Lavine, R. A. (2005). Guided Discovery Learning with Videotaped Case Presentation in Neurobiology. *Journal Medical Science Educator*, 15(1), 4-7.
5. Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
6. Wolters, C. A., Pintrich, P. R. & Karabenik, S. A. (2003). *Assesing Academic Self-regulated Learning*. Conference on Indicators of Positive Development: Child Trends.
7. Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a Self Regulated Learner: An Overview, Theory into Practice*. 41, (2), 64-70